

TARI LEGONG KERATON DI DESA PEKRAMAN SUKAWATI DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS

I Made Gita Teja Antara¹, Ni Made Rinu², I Wayan Gunawan³

^{1, 2, 3.} Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email:gunawanwayan483@mail.com

Tari Legong Keraton memiliki pengertian yaitu sebuah tarian klasik dari Pulau Bali yang memiliki gerakan lincah, luwes dan halus karena ditarikan oleh tiga gadis berumur antara 10-12 tahun, serta diiringi oleh gamelan Gong Kebyar. Tarian ini berfungsi sebagai tari balih-balihan atau hiburan. Banyak cerita yang dimainkan dalam pementasan tari Legong Keraton, salah satu cerita yang paling populer adalah Lasem yang menceritakan kasih tak sampai Prabu Lasem kepada Putri Rankesari. Terdapat 5 struktur dalam pementasan pada tarian ini yang meliputi papeson, pangawak, pengecet, pengipuk dan pakahad. Tarian ini yang semula adalah tarian hiburan raja dan bangsawan di istana atau puri. Metode yang digunakan pada penelitian Tari Legong Keratondi Desa Pekraman Sukawati ini adalah metode observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi. Metode analisis data yang di gunakan adalah metode kualitatif. Teori yang di gunakan untuk menunjang penciptaan karya adalah teori seni lukis, teori estetika, dan teori semiotika, dengan menggunakan aliran naturalisme.

Kata Kunci: Tari Legong Keraton, naturalis, dan seni lukis

Legong Keraton Dance in Pekraman Sukawati in the Creation of Painting Arts

The Legong Keraton dance has the meaning of a classical dance from the island of Bali which has agile, flexible and smooth movements because it is danced by three girls aged 10-12 years, and is accompanied by the gamelan Gong Kebyar. This dance functions as a balih-balihan dance or entertainment. Many stories are played in the performance of the Legong Keraton dance, one of the most popular stories is Lasem which tells the love of Prabu Lasem to Putri Rankesari. There are 5 structures in the performance of this dance which include papeson, pangawak, penyet, pengipuk and pakahad. This dance, which was originally a dance of entertainment for kings and nobles in a palace or castle. The method used in the research of Legong Keratondi Dance in Pekraman Village, Sukawati, is the method of observation, interviews, literature, and documentation. The data analysis method used is a qualitative method. The theories used to support the creation of works are the theory of painting, aesthetic theory, and semiotic theory, using the flow of naturalism.

Keywords: *Legong Keraton dance, naturalist, and painting art*

Proses review : 1 -30 April 2021, dinyatakan lolos : 3 Mei 2021

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Bali. Kesenian di Bali merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang terus berkembang, yang terwujud kedalam bentuk seni pertunjukan maupun seni rupa. Di Bali kegiatan berkesenian saling berkaitan satu dengan yang lainnya, saling memberikan pengaruh sehingga terlahir karya-karya baru dengan akar yang sama baik sebagai sumber inspirasi maupun pijakan atau tuntunan didalam berkarya seni berikutnya.

Penciptaan karya seni rupa merupakan kegiatan seni lukis dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman estetik yang di ungkapkan kembali dalam perwujudan visual yang di landasi atas kepekaan dari pengalaman pribadi. Seni lukis sebagai ungkapan dari pengalaman estetis, membutuhkan pengapatan tentang budaya di masyarakat, seperti penciptaan karya seni lukis penulis yang mana dalam kasus ini adapun inspirasi penulis merupakan perwujudan dari kesenian Bali yaitu seni Tari Legong.

Tari Legong merupakan tarian klasik yang telah berkembang di Bali sejak abad XIX Masehi. Sebagai salah satu warisan seni tari yang adi luhung dalam khasanah seni tari Bali, Tari Legong telah mengalami proses penciptaan yang sangat panjang yang sampai saat ini telah memiliki beragam wujud dan gaya yang tersebar di banyak daerah di Bali. Dari segi wujud, secara signifikan Tari Legong dapat di bedakan dari ada atau tidaknya lakon pertunjukan yang menjadi unsur dramatisnya.

Secara bentuk Tari Legong telah memiliki kebakuan tersebut dapat di lihat dari struktur Tari Legong yang menggunakan lakon pada umumnya terdiri dari: 1) *papeson* (pembuka), 2). *pangawak* (Ekskpresi/isi pertunjukan; berlakon atau tidak berlakon), 3). *Pangecet* (Komplikasi), 4), *pasiat* (kontras/klimaks), dan 5), *pakaad* (resoluis). Sebagai catatan, apabila dalam Tari Legong tidak menggunakan cerita (hanya penyajian karakter tertentu seperti Tari Legong Kuntul, Tari Legong Gadung Melati, Tari Legong Bramara, dan Tari Legong Goak Macok), bagian struktur *pasiat* tidak di gunakan. Adapun sumber cerita yang di gunakan

dalam pertunjukan Tari Legong Antara lain berasal dari Cerita Malat (prosa tentang tokoh raden panji dan Candra krisna berbahasa jawa Kuna), *purana* (mitologi Hindu), serat Calonarang dan turunannya, *kekawin* (karya sastra Jawa Kuna berbentuk prosa), cerita fable, dan Babad (teks sejarah yang berfokus pada perjalanan garis keturunan kelompok tertentu di Bali). Pada zaman sekarang, dapat dikatakan setiap tahun tercipta tari-tari Legong kreasi baru yang mengambil cerita dari berbagai sumber tertentu sesuai kebutuhan. Dengan demikian, Tari Legong tradisional Bali, di sebut dengan istilah Tari *Palegongan*. Dengan kata lain, *Palegongan* adalah sebuah gendre atau kategorisasi tari kreasi baru yang merujuk pada kriteria pakem Tari Legong.

Salah satu jenis Tari Legong yang menarik perhatian penulis, yaitu Trai Legong Keraton Sukawati. Tarian ini biasanya ditarikan oleh penari wanita dengan diiringi oleh gamelan Semar Pegulingan dengan tempo yang agak cepat, sehingga gerakan tarian tersebut terlihat dinamis dan luwes. Tari Legong masuk dalam golongan tarian klasik Bali di mana tarian ini sangat kompak, di iringi dengan *bebarungan* gamelan lengkap pula. Tarian ini sangat erat kaitannya dengan Drama Tari Gambuh, seperti halnya gerak tari yang terikat oleh gambelan yang mengiringinya.

Sejarah Tari Legong mula-mula di kembangkan di puri pada abad XIX paruh kedua. Menurut *Babad Dalem Sukawati*, tarian legong tercipta berdasarkan mimpi I Dewa Agung Made Karna, Raja Sukawati yang bertahta tahun 1775-1825 M. Ketika beliau bermimpi melihat bidadari sedang menari di surge. Mereka menari dengan menggunakan hiasan kepala tersebut dari emas. Ketika beliau sadar dari tidurnya, beliau segera memerintahkan Bendesa Ketewel untuk membuat beberapa topeng yang wajahnya tampak dalam mimpi ketika melakukan semedi di pura Jonan Agung dan memerintahkan pula agar membuat tarian yang mirip mimpinya. Sesuai dengan permintaan I Dewa Agung Made Karna. Pertunjukan Tari Sanghyang Legong pun dapat di pentaskan di Pura Jongan Agung oleh dua penari perempuan. Taklama setelah tarian legong tercipta, sebuah *grup* pertunjukan Tari Nandir dari Desa Blahbatuh yang dipimpin oleh I Gusti Ngurah Jelantik melakukan sebuah pementasan yang di saksikan Raja Gianyar yakni I Dewa Agung Manggis. Beliau sangat tertarik dengan tarian yang memiliki gaya yang mirip dengan tarian Sang Hyang Legong, seraya memerintahkan dua orang

penari wantita sebagai penarinya. Sejak itulah tercipta Tari Legong klasik yang kita saksikan sekarang ini.

Penari Legong yang baku adalah dua orang gadis yang belum akil balik (belum menstruasi) para penari legong menarikan di bawah sinar bulan purnama di halaman keraton. Kedua penari inilah yang di sebut legong. Mereka selalu di legkapi kipas sebagai alat bantu. Pada beberapa tarian, legong terdapat seorang penari tambahan, di sebut condong yang di lengkapi dengan aksesoris kipas.

Jenis Tari Legong terdapat sekitar 18 jenis tarian yang di kembangkan di Bali seperti di Kabupaten Gianyar (Saba, Bedulu, Pejeng, Peliatan), Badung (Binoh dan Kuta), Denpasar (Kelandis), dan Tabanan (Tista). Antara lain Jenis-jenis legong yakni: (1) Legong Lasem (Keraton), (2) Legong Jobong, (3) Legong Bawa, (4) Legong Kuntul, (5) Legong Pelayon, (6) Legong Candrakanta, dan(7) Legong Kupu Tarum.

Dari semua tari Bali klasik, legong mungkin paling akrab bagi penonton dari Barat. Hal ini disebabkan karena tari Legong memiliki struktur gerakan yang sangat khas dan kompleks. Tari Legong termasuk dalam jenis tari balih-balihan tertua di pulau Bali. Tari balih-balihan adalah tari yang tidak termasuk sakral dan hanya berfungsi sebagai hiburan serta tontonan yang mempunyai unsur dasar seni tari yang luhur.

Tarian ini sering juga disebut tari Legong Keraton. Hal ini dikarenakan Legong Keraton hidup dan berkembang di lingkungan istana. Tari Legong Keraton adalah salah satu tari klasik yang dipercaya sebagai sumber inspirasi munculnya tari kreasi baru di Bali. Desa Sukawati, Kabupaten Gianyar, merupakan tempat awal diciptakanya tari Legong. Tari Legong berasal dari Desa Sukawati yaitu di Puri Paang Sukawati. Setelah itu tari Legong Keraton berkembang ke berbagai pelosok desa di Bali seperti di Puri Agung desa Saba, di Peliatan, di Bedulu, di Benoh Denpasar, dan lain sebagainya (Kesuma, 2011).

Perkembangan Tari Legong Sukawati pada suatu hari yang baik, mulailah Legong yang pertama di lihat di Puri Kelodan Sukawati (di Purinya Anak Agung Gede Rai). Salah satu penarinya bernama Ni Senet, warga Desa Biaung dari Banjar Babakan. Suatu tarian yang unik, yang mungkin jarang

dilakukan oleh Guru-guru tari dewasa ini adalah unik mengolah mengolah raga calon penari agar bias lemas, setelah di urut dengan minyak kelapa pilihan dicampur dengan dengan ramuan lainnya, lalu tubuh calon penari di rendam pada air disungai, kemudian diinjak-injakan oleh sang Guru. Disamping itu pada tulang-tulang persendianya calon penari di berikan tebu ratu yang telah di kuliti. Dari karya cipta tiga serangkai (Anak Agung Gede Rai, Made Duaja dan Dewe Ketut Belatyng) itu, maka tersusunlah tari Legong yang baru dengan jalinan tabuh yang kita kenal sekarang, yaitu: tari/tabuh Kuntul, tari/tabuh Djogob, tari/tabuh Lasem, tari/tabuh Siat.

Perbaikan dan penyempurnaan dibidang tari dan tabuh dibarengi pula dengan perbaikan dan penyempurnaan dalam pakaian tari (tatabusana). Maka sejak itulah Tari Legong memakai: Sesimping, Badong, Ampok-ampok, Baju. Sebelum adanya ciptaan baru itu, pakaian Tari Legong amatlah Sederhana kurang lebih seperti pakaian tari Sanghyang Dedari. Sedangkan gaya tariannya sangat lain dan kira-kira seirama dengan tari Gambuh, dengan tabuh yang sederhanapula yaitu: kupu-kupu Tarum dan Tandra Kantha.

Pembangunan Tari Legong Sukawati itu terpetik pulalah beritanya dihadapan Raja Gianyar. Maka pada Saat upacara Odalan beliau (hari lahir raja) dititkakanlah Legong Sukawati menari ke Gianyar. Disamping Legong Sukawati juga di pertunjukan Legong Gianyar yang sudah lama berkembang itu. Adapun Sukawati menyediakan dua perangkat Legong biasa dan kedua Legong gaya baru (karya tiga serangkai). Pada waktu Legong Sukawati yang di pertunjukan sambutan penonton dingin, malah ada yang mencemoohkan karena kalah tanding dengan Legong druwe Gianya. Tetapi baru saja Legong gaya baru Sukawati tampil yang di dahului dengan demonstrasi “nyala korek api” oleh para penabuhnya, maka terpesonalah segenap penonton tiada terkecuali Baginda.

Konon Raja Gianyar sampai mengaduh-aduh karena baru kali itu beliau menyaksikan tari Legong yang begitu indah dan hidup yang tiada duanya di kala itu. Lebih-lebih pada waktu sang penari Legong berposisi “ngelajak”dimana badan tegak berdiri, sedangkan kepala di kulaikan keblakang hingga menyapu tanah, maka terpesonalah penonton keheranan. Maka menyebarlah berita hingga keluar Kerajaan Gianyar akan keindahan tari Legong

Sukawati itu (wawancara dengan Anak Agung Gede Raka).

Saat ini, Desa Sukawati lebih terkenal dengan pasar seninya, daripada kesenian tari Legong, padahal tari Legong Keraton ini berasal dari Desa Sukawati yang mungkin hanya menjadi romantisme masa lalu. Terlihat bahwa masyarakat Sukawati generasi masa kini terasa tak memiliki ikatan batin lagi dengan *masterpiece* tari Bali ini (Suartaya, 2011). Maka dari itu, alasan penulis memilih topic ini karena tarian ini harus lebih di kembangkan dan dilestarikan supaya kesenian ini tidak hilang di tengah perkembangan zaman yang ada.

TINJAUAN SUMBER

Teori Estetika

Secara lebih lanjut ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari sesuatu yang terkait dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik 1999: 9). Estetika merupakan ilmu membahas bagaimana keindahan bias terbentuk, dan bagaimana supaya dapat merasakannya.

Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai yang kadang di anggap sebagai penilaian terhadap rasa. Keindahan menurut Sachari yang di kutip oleh Wibisana (2014, 54), mengatakan: keindahan telah menjadi bagian manusia yang mendunia, dan seiring berjalannya waktu cara manusia memandang keindahan pun mengalami kematangan dan kedalaman sehingga memiliki ketertarikan dengan hamper semua aspek kehidupan. Estetika pun menjadi biasa karena devinisinya yang sangat beragam, bahkan estetika itupun dapat di tarik ulur. Istilah itu semakin mengabur ketika nama estetika dan filsafat seni di pake sebagai mana bidang ilmu atau hal yang sama.

Dalam memvisualkan *legong keraton sukawati* tentu keindahan yang penulis tuangkan dalam seni lukis mencakup gerak, dan ekspresi penari yang di pindahkan dengan warna-warna yang mendukung seperti warna-warna pada bagrond yang di buat dengan berbagai macam warna. Dengan menampilkan dari struktur dari obyek aslinya di harapkan dapat menghasilkan karya seni, yang di susun dengan penggabungan elemen seni rupa yang di susun sedemikian rupa dengan berdasarkan prinsip penyusunan seni, yang mempunyai

persatuan yang harmoni yang indah di pandang mata.

Teori Semiotika

Teori Semiotika merupakan suatu asumsi masyarakat mengenai membentuk dan tujuan tertentu. Simbul secara umum di gunakan manusia untuk dijadikan sebuah penanda. Biasanya tidak berwujud fisik namun dapat di kenal secara fungsional. *Ernst Cassirer* (1874-1945) adalah seorang filsuf kebudayaan yang terkenal dengan karyanya *Philosopy of Symbolic Froms*. Cassirer adalah seseorang Yahudi yang kemudian diangkat menjadi guru besar di *Yale University* Cassirer berpendapat bahwa dengan adanya simbul, manusia dapat menciptakan suatu dunia *cultural* yang didalamnya terdapat bahasa, mitos, agama, kesenian dan ilmu pengetahuan. Mausia tidak dapat diartikan sebagai subtransi, tetapi harus mengerti melalui gagasan-gagasannya yang amat fungsional. Bagi Cassirer, keindahan tergolong gejala manusiawai yang sangat jelas penampakan, untuk menjelaskan sifat dan kodratnya tidak di perlukan tiori-tiori metafisika yang kompleks dan rumit. Keindahan ialah bagian dari wilayah pengalaman manusiawi. Namun demikian, dalam pemikiran filsafat, gejala keindahan juga merupakan salah satu paradox terbesar. Bila kesenian di anggap sebagai buah hasil kegiatan teoristis, maka perlu menganalisis keindahan-keindahan logis yang mendasari keindahan kesenian itu.

Teori simbul menekankan kepada masyarakat setempat sebagai penerima pesan, tanda dan makna-makna yang di tampilkan oleh tari Legong yang dapat di pahami sebagai sebuah mitos masyarakat Sukawati. Oleh sebab itu teori ini penulis gunakan untuk menyimpulkan nilai-nilai simbolik pada tari Legong Keraton Sukawati yang meliputi berbagai beberapa pementasan yang sering di bawakan di puri-puri karena pementasan ini di jadikan sebuah hiburan para raja pada zaman dulu ketika perubahan zaman tarian ini dijadikan sebuah tarian *sacral* di pura-pura.

Dalam sebuah penciptaan karya seni tentu dapat menyimpulkan suatu objek yang tidak dapat di rasakan. Pada karya seni lukis yang penulis ciptakan mengacu pada obyek yang di gunakan, seperti pada obyek latar belakang yang memiliki warna yang tidak terlalu menonjol dalam obyek lukisan penulis menggunakan tari Legong Keraton dengan. Dalam sebuah warna memiliki symbol dan makna tertentu,

sehingga dapat di cerna dengan mudah oleh penikmat seni, sehingga diharapkan dapat mewakili ide dan makna-makna yang ingin penulis sampaikan dari tari Legong Kertaon Sukawati.

METODE

Teknik Observasi

Observasi adalah prosespenjajangan ini merupakan proses yang paling awal dilakukan penulis untuk mencari informasi dan permasalahan yang terkait tentang subjek penelitian. Proses ini dilalukan untuk mendapatkan informasi yang memudahkan untuk penulis dan pertimbangan wujud karya lukis. Pertimbangan yang dimaksud yaitu dari segi pengamatan dan penggalian ide atau gagasan tentang tema yang diangkat. Salah satu upaya pengamatan

Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data dilapangan dengan menanyakan langsung kepada data sumber. Sebelum melakukan wawancara penulis terlebih dahulu mepersiapkan pertanyaan terkit dengan data – data yang di perlukan dalam penelitian, yang nantinya hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai ide atau konsep dalam penciptaan karya seni lukis. Melalui wawancara ini penulis ingin mendapatkan data dan informasi sebanyak–banyaknya yang terkait dengan tari Legong Keraton yang terdapat di Desa Pekrama Sukawati. Penelitian melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh yang mengetahui tentang tari Legong Keraton yang terdapat di Desa Pekraman Sukawati.

Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan suber pembelajaran yang terkait dengan subjek yang di jadikan bahan penelitian melalui penelusuran berdasarkan sumber-sumber kepustakaan yang relevan selain data – data yang didapat di lapangan, penulis mengumpulkan data yang terkait dengan subjek penelitian melalui sumber buku. Penulis mencari sumber buku yang di perlukan terkaitan dengan tari Legong, dan buku – buku seni rupa dan buku yang diperlukan terksit teori yang digunakan di dalam penelutian.

Teknik Dokumentasi

Dokumen tasi dilakukan untuk mengabadikan suatu proses kegiatan dengan kamera HP yang di gunakan sebagai dokumentasi atau pun bukti didalam melakukan penelitian. Untuk mengabadikan aktivitas pengamatan objek penulis lakukan dengan

mengambil foto dari objek yang diamati. Pengambilan foto sangat penting bagi penulis, karena selain untuk dokumentasi, penulis juga menggunakan foto sebagai acuan visual dalam proses penciptaan karya seni lukis selain foto dan objek langsung, pencipta juga mengambil foto dari internet sebagai bayangan dalam pembuatan lukisan Legong Keraton ini yang nantinya dijadikan refensi atau bahan perbandingan dalam berkarya.

Analisis Data

Analisis data adalah bagian terpenting untuk sebuah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi. Data merupakan suatu informasi yang di dapatkan penulis pada saat penelitian. Sumber data yang digunakan pada peneliyian ini adalah data primer dan data dkunder.

Data Primer merupakan data yang di peroleh secara langsung dengan cara observasi atau pengamatan langsung yang di lakukan ke Puri Paang di Desa Pekraman Sukawati, setelah itu melakukan wawancara kepada seseorang cucu dari pencetus Tari Legong Keraton Sukawati, yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai tari Legong Keraton. Serta melakukan dokumentasi untuk kelengkapan penelitian.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber-sumber lain seperti buku, majalah, dan bias juga melalui internet dan sosial media, Manfaat dari data skunder ini adalah untuk memperoleh informasi atau data lain untuk melengkapi data premier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar terciptanya Tari Legong di Sukawati. Tokoh I Dewa Agung Made Karna adalah salah satu dari tiga orang putra raja Ida Dalem Sukawati (dari istri pertama) yang bertahta tahun 1710-1745 Masehi. Putra Raja pertama bernama IDewa Agung Jelantik, tidak suka menjadi raja, namun lebih tertarik dengan hal-hal mistis dan spiritual. Beliau mendirikan istana baru di daerah Geruwang (Kini Desa Guwang, terletak di sebelah selatan Desa Sukawati), sedangkan I Dewa Agung Made Karna sebagai putra kedua merupakan pribadi yang suka dengan kegiatan sepiritual dan kurang menekuni ilmu pemerintahan. Bahkan disebut juga beliau tidak menikah seumur hidupnya. Beliau mendirikan

kediaman sendiri di daerah Ketewel (Desa Ketewel sekarang, Kecamatan Sukawati). Adapun penerus tahta kerajaan di Puri Sukawati adalah I Dewa Agung Gede Mayun, putra bungsu raja Dalem Sukawati.



Gambar 1. Tari Legong Keraton
(sumber: gatra_bali, 2017)

Selama sebelas hari I Dewa Agung Made Karna bertapa, dilihatlah dua sosok bidadari yang sangat cantik sedang menari. Berhiaskan mahkota berbentuk *candirebah* dengan gerakan leher serta kepala yang sangat luwes (*aguluwangsul*). Setelah sesuai bertapa, beliau menyapaikan hal yang di lihat dalam mata hatinya kepada Jero Bendesa (kepala wilayah dalam adat tradisi di Bali) dan Jero Mangku (pelaksana urusan sepiritual khusus) Pura Payonggan Agung sekaligus menugaskan mereka untuk membuatkan topeng sesuai wajah yang beliau lihat.

Singkat cerita, terciptalah dua buah topeng berwajah perempuan berwarna putih kekuningan. Dalam tradisi Bali, warna putih (juga kekuningan) merujuk pada karakter pribadi yang halus. Sepasang

topeng inilah yang di tarikan oleh perai di Desa Sukawati pada zaman tersebut. Mengibaratkan dua orang bidadari kembar, tarian tersebut bernama Tari Sang Hyang Legong, yang khusus di pentaskan di Pura Poyonggan Agung Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati. Demikian pula, topeng yang di gunakan oleh para penari di simpan kusus di pura tersebut.

Tari Shang Hyang Legong adalah sebuah bentuk tari sacral dan mistis dalam budaya tari Bali. Sebagaimana tari berklasifikasi tari sacral lainnya terkait oleh ruang dan waktu pementasan. Tidak sembarang orang, tempat dan waktu dapat menyaksikan ini. Dengan kata lain, Tari Sang Hyang Legong hanya dapat di saksikan pada saat bertepatan dengan hari upacara ritual di Pura Payonggan agung.

Jelangnya beberapa tahun setelah tari Sang Hyang Legong tercipta, penguasa Desa Blahbatuh bernama I Gusti Blahbatuh bersama kerabatnya, yaitu I Gusti Ngurah Jelantik menciptakan sebuah tari bernama Tari Sang Hyang Nandir. Tarian ini dibawakan oleh dua orang pria namun berkostum wanita, mirip dengan tari Sang Hyang Legong yang di jadikan inspirasi penciptanya. Tari Sang Hyang Nandir membawa lakon Legod Bawa, yaitu cerita mitologi Hindu tentang pencarian lingga-yoni oleh Dewa Brahma dan Dewa Wisnu.

Raja I Dewa Manggis yang bertahta di puri Gianyar sangat menggemari kesenian tarian dan tabuh. Mendengar daerahnya terlahir kesenian baru, beliau lalu mengundang beberapa seniman tari yang tersebar di pelosok Gianyar, seperti I Goya, I Sabda di Gianyar, I Gusti Made Kobot di Blahbatuh, I Dewa Rai Perit di Sukawati, I Dewa Boletan di Singakerta. Beberapa *juruh tabuh* atau *penabuh gamelan* juga diundang, seperti Idewe Ketut Blacing dan kawan-kawan dari Sukawati. Dalam pertemuan itulah, Raja I Dewa Manggis memberi rumusan dan keputusan, yaitu Tari Shang Hyang Legong yang lahir di Pura Yogan Agung agar dimodifikasi, dimana para penarinya para perempuan dan tidak lagi memakai topeng. Lakonya bertemakan cerita Malat (panji), yang mengisahkan Prabu Lasem berperang dengan seekor burung gagak. Semenjak saat itu, terciptalah Tari Legong. Para seniman tari dan tabuh yang diundang lalu berdiskusi untuk memulai latihan perdana yang dilakukan di puri Gianyar.

Menurut catatan yang di ungkapkan oleh I Wayan Dibia (2013.21) Legong yang di ciptakan pertama kali dilakukan oleh I Dewa Rai Perit yang berasal

dari Desa Sukawati pada tahun 1811 m. pendapat tersebut kiranya tidak jauh berbeda bila di seajarkan dengan sumber literature *Babad Sukawati*, kemudia Tari Legong berkembang dari Desa Sukawati menuju berbagai daerah di Bali.

Tari Legong telah mengalami perkembangan yang pesat dari segi kuantitas maupun kualitas. Para penari yang dahulunya berlatih Tari Legong di istana kini kembali ke desa masing masing untuk mengajarkan jenis tarian ini kepada masyarakat. Sebagai mana diketahui orang Bali adalah orang yang sangat kreatif sehingga gaya tari masing-masing pun sedikit berbeda sesuai dengan kemampuan membawakanya. Oleh karena itu, timbul gaya palemongan yang tersebar di berbagai daerah di antaranya seperti di Desa Saba, Peliatan, Bedulu, Binoh dan *Banjar* klandis.

KESIMPULAN

Tari Legong Keraton adalah salah satu tari klasik yang dipercaya sebagai sumber inspirasi munculnya tari kreasi baru di Bali. Legong termasuk tarian dasar yang cenderung sulit. Koreografi pertunjukan tari Legong mengikuti musik, memiliki sebuah komposisi dalam lima bagian yaitu pengawit (kepala), pepeson, pengawak (tubuh), pengecet (ekor) dan pekaad (akhir).

Kostum yang biasanya digunakan penari Legong, yaitu : kain prada, baju prada, stagen prada, lamak, tutup dada, badong bundar, gelang kana, ampok-ampok, gelungan dan properti kipas. Perjalanan tari Legong Kraton sebagai seni pertunjukan cukup panjang, hingga membentuk banyak gaya tari seperti yang dikenal masyarakat saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

Audifax, (2006), "Gaya Hidup Antara Alternatif dan Diferensiasi", dalam *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, Jalasutra, Yogyakarta.

Budiman, Kris, (2009), 'Memaknai "Vagina Brokat" dalam Konteks Performans Sepenggal Adegan dari Opera Jawa', dalam Irwan Abdullah (ed.), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Covarrubias, Miguel, (2013), *Pulau Bali Temuan yang Menakjubkan*, Udayana University Press, Denpasar.

Djelantik, A.A Made, (1990), *Teori Estetika*, PT Gramedia, Jakarta.

Eaton, Marcia Muelder, (2010), *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*, Salemba Humanika, Yogyakarta.

Ibrahim, Idi Subandy, (2011), *Kritik Budaya Komunikasi Buaday, Media dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratisasi di Indonesia*, Jalasutra, Yogyakarta.

Kartika, Dharsono Sony dan Perwira, Nanang Ganda, (2004), *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains, Bandung.

Purnata, P. Made, (1977), *Sekitar Perkembangan Seni Rupa di Bali*, Sasana Budaya Bali, Denpasar.